

Keanekaragaman Jenis Burung Pada Lahan Reklamasi Tambang PT. Natarang Mining Kabupaten Tanggamus

Adit Alfareza^{1*}, Yulia Rahma Fitriana¹, Dian Iswandar¹, Bainah Sari Dewi¹

Jurusan Kehutanan, Universitas Lampung
Jl. Prof. Sumantri Brojonegoro No.1 Bandar Lampung 35145
[*aditalfareza69@gmail.com](mailto:aditalfareza69@gmail.com)

Intisari — Keberadaan burung dapat menjadi salah satu indikator dalam penilaian kondisi kawasan. Hal ini dikarenakan burung memiliki sifat yang dinamis dan mampu menjadi indikator perubahan lingkungan. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui keanekaragaman jenis burung yang ada pada lahan reklamasi tambang di PT Natarang Mining. Penelitian ini dilakukan November-Desember 2020 di lahan reklamasi PT. Natarang Mining, Kecamatan Wonosobo, Kabupaten Tanggamus dengan menggunakan metode pengamatan secara langsung (*point count*) pada dua titik lokasi, yaitu pada Lahan Reklamasi *Office* dan Lahan Reklamasi *Waste Dump*. Pengamatan dilakukan pada pagi hari pukul 06.00 WIB-09.00 WIB, siang hari pukul 11.00 WIB-14.00 WIB, dan sore hari pukul 15.00 WIB-18.00 WIB, dimana setiap lokasi dilakukan tiga kali pengulangan. Jarak antar titik hitung 100 meter dengan radius pengamatan sejauh 50 meter, serta lama pengamatan kurang lebih 30 menit. Hasil penelitian menunjukkan jika pada kedua lahan ini memiliki indeks keanekaragaman burung yang sedang ($PC1=2,47$ dan $PC2=2,66$) dengan indeks kesamaan jenis sebesar 94%. Lokasi penelitian memiliki nilai indeks kesamarataan jenis yang termasuk pada kategori komunitas stabil.

Kata kunci — Burung, keanekaragaman jenis, indeks kesamarataan, indeks kesamaan jenis, lahan reklamasi.

Abstract — The presence of birds can be one of the indicators in the assessment of the condition of the region. This is because birds have a dynamic nature and are able to be an indicator of environmental changes. This research was conducted with the aim of determining the diversity of bird species on mining reclaimed land at PT Natarang Mining. This research was conducted november-december 2020 on pt. Natarang Mining, Wonosobo District, Tanggamus Regency using the point count method at two location points, namely on Office Reclamation Land and Waste Dump Reclamation Land. Observations were carried out in the morning at 06.00 WIB-09.00 WIB, afternoon at 11.00 WIB - 13-00 WIB, and in the afternoon at 15.00 WIB-18.00 WIB, where each location was carried out 10 repetitions. The distance between the counting points is 100 meters with an observation radius of 50 meters, and the observation time is approximately 30 minutes. The results showed that these two lands had a moderate bird diversity index ($PC1 = 2.47$ and $PC2 = 2.66$) with a type similarity index of 94%. The research location has a type of equality index value that is included in the category of stable communities.

Keywords— Birds, species diversity, equality index, species similarity index, reclaimed land.

I. PENDAHULUAN

Keberadaan burung menjadi salah satu indikator penilaian untuk kondisi kawasan, terutama pada lahan reklamasi pasca tambang. Habitat dengan jenis vegetasi yang beragam akan menyediakan lebih banyak jenis pakan bagi burung (Ridwan, 2015), sehingga rehabilitasi dengan penambahan jenis tanaman dapat dilakukan untuk meningkatkan keanekaragaman hayati dan kekayaan jenis (Anggana *et al.*, 2019). Menurut Sutiawan dan Hernowo (2017), degradasi dan konversi hutan adalah salah satu faktor penyebab menurunnya populasi burung. Keberadaan burung penting bagi

hutan dalam penyerbukan, penyebaran benih, pengendali hama serta pemberi nutrisi bagi tanah melalui kotorannya (Silahooy *et al.*, 2020).

Burung adalah salah satu jenis satwaliar yang banyak dimanfaatkan oleh manusia sebagai bahan makanan, binatang peliharaan, pemenuhan kebutuhan ekonomi, dan estetika. Jumlah burung yang ada pada saat ini sangat berkurang drastis yang diakibatkan oleh perburuan dan juga alih fungsi lahan yang membuat burung kehilangan tempat tinggal serta tempat mencari makan. Hilangnya vegetasi menyebabkan juga hilangnya sumber pakan bagi burung (Firdaus *et al.*, 2014). Penelitian tentang burung merupakan hal yang sangat penting

karena burung bersifat dinamis dan mampu menjadi indikator perubahan lingkungan yang terjadi pada daerah tersebut (Bibby *et al.*, 2004).

Menurut Kurniawan (2016), penelitian tentang burung sangat penting dilakukan karena dalam pengelolaan dan konservasi di wilayah yang kelimpahan burungnya tinggi penelitian tersebut cenderung tidak banyak dilakukan. Pengaturan tata hutan yang tidak didasarkan pada prinsip pengelolaan hutan lestari dapat menimbulkan kerusakan habitat alami yang menjadi tempat tinggal burung sehingga adanya penelitian mengenai keanekaragaman jenis burung ini dapat dijadikan sebagai dasar penyusunan rencana dalam upaya perlindungan dan pelestarian satwa.

Keberadaan burung pada lahan reklamasi PT. Natarang Mining Kecamatan Wonosobo, Kabupaten Tanggamus dapat menjadi indikator perubahan lingkungan sehingga dapat menjadi acuan keberhasilan reklamasi.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2020 sampai bulan Desember 2020 di lahan reklamasi PT. Natarang Mining, Kecamatan Wonosobo, Kabupaten Tanggamus. Alat yang digunakan dalam penelitian berupa *binocular*, *Global Positioning System (GPS)*, jam digital, *tally sheet*, alat tulis, serta buku panduan lapangan burung-burung di Sumatera, Jawa, Bali, dan Kalimantan karangan (Mac Kinnon, Philipps, dan Van Balen, tahun 1998). Bahan yang digunakan dalam penelitian ini berupa spesies burung yang ada di lahan reklamasi serta vegetasi yang ada pada lokasi penelitian. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah *point count*. Pengambilan data burung dilakukan pada setiap jalur yang telah ditentukan dengan titik-titik hitung yang mewakili tipe habitat. Jarak antar titik hitung 100 meter dengan radius pengamatan sejauh 50 meter, serta lama pengamatan kurang lebih 30 menit. Pengamatan dilakukan pada pagi hari pukul 06.00 WIB-09.00 WIB, siang hari pukul 11.00 WIB– 14.00 WIB sore hari pukul 15.00 WIB-18.00 WIB. Pengamatan dilakukan sebanyak 10 kali pengulangan untuk setiap titik yang ditentukan. Pelaksanaan

pengamatan dilakukan dengan diam pada titik tertentu kemudian berjalan ketitik selanjutnya.

Data yang dikumpulkan berupa data jumlah jenis, jumlah individu, dan jenis vegetasi. Identifikasi jenis burung merujuk pada MacKinnon (2010) dan tata nama burung merujuk pada Sukmantoro (2007). Burung berstatus konservasi tinggi yang dilihat dari burung dilindungi atau terancam punah berdasarkan International Union for Conservation of Nature (IUCN), status perdagangan menurut The Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora (CITES) dan Permen LHK No. 106 Tahun 2018 tentang Jenis Tumbuhan dan Satwa Dilindungi. Setiap jenis burung yang teridentifikasi akan dicatat jenis, jumlah individu, yang merujuk pada Sukara *et al.* (2014). Kemudian identifikasi jenis burung berdasarkan buku MacKinnon *et al.* (2010), penulisan tata nama berdasarkan Sukmantoro *et al.* (2007).

Analisis data dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu:

1. Analisis indeks keanekaragaman burung

Keanekaragaman burung dihitung dengan menggunakan indeks keanekaragaman (Diversity index) Shannon-Wiener (Odum, 1971; Fachrul, 2007), dengan rumus sebagai berikut:

$$H' = -\sum P_i \ln(P_i), \text{ dimana } P_i = (n_i/N)$$

Keterangan: H' = Indeks keanekaragaman Shannon-Wiener,

n_i = Jumlah individu jenis ke- i

N = Jumlah individu seluruh jenis

Kriteria nilai indeks keanekaragaman Shannon-Wiener (H')

$H' \leq 1$: keanekaragaman rendah

$1 < H' < 3$: keanekaragaman sedang

$H' \geq 3$: Keanekaragaman tinggi

2. Analisis indeks kesamarataan

Indeks kesamarataan (Evenness index) diperoleh dengan menggunakan rumus (Daget, 1976; Solahudin, 2003):

$$J = H'/H \text{ max atau } j = -\sum p_i \ln(p_i) / \ln(S)$$

Keterangan:

J= Indeks kesamarataan,

S= Jumlah jenis.

Kriteria indeks kesamarataan (J):

$0 < J \leq 0,5$: Komunitas tertekan,

$0,5 < J \leq 0,75$: Komunitas labil,

$0,75 < J \leq 1$: Komunitas stabil.

3. Analisis indeks kesamaan spesies antar habitat

Indeks kesamaan (Similarity index) dihitung dengan menggunakan rumus (Odum, 1993; Indriyanto, 2006).

$$IS = 2C/(A+B)$$

Keterangan :

A = Jumlah spesies dalam komunitas

A B = Jumlah spesies dalam komunitas

B C = jumlah spesies yang sama pada kedua komunitas

Kriteria kesamaan komunitas (IS): (Odum, 1993; Pamungkas dan Dewi, 2015).

1-30% : Kategori rendah

31- 60% : Kategori sedang

61- 91% : Kategori tinggi

> 91% : Kategori sangat tinggi

4. Analisis deskriptif

Analisis deskriptif digunakan dalam pemanfaatan habitat dan vegetasi oleh burung dan diuraikan secara deskriptif berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Keanekaragaman Spesies Burung

Berdasarkan hasil penelitian di lahan reklamasi PT. Natarang Mining, Kecamatan Wonosobo didapatkan hasil berupa 17 spesies pada lahan reklamasi *Office* dan 15 Spesies pada lahan reklamasi *Waste Dump* disajikan pada table 1.

Tabel 1. Jenis dan jumlah burung yang terdapat di lokasi penelitian.

No	Nama	Nama Ilmiah	Stasiun		Jumlah
			PC 1	PC 2	
1	Bubut	<i>Centropus sinensis</i>	60	43	103
2	Jalak	<i>Acridotheres javanicus</i>	70	47	117
3	Kutilang	<i>Pycnonotus aurigaster</i>	42	31	73
4	Kutilang Emas	<i>Pycnonotus melanicterus</i>	30	14	44
5	Ciblek	<i>Prinia familiaris</i>	42	40	82
6	Trucuk	<i>Pycnonotus goiavier</i>	9	34	43
7	Perkutut	<i>Geopelia striata</i>	24	4	28
8	Sogo Ontong	<i>Nectarinia jugularis</i>	41	0	41
9	Kacer	<i>Copsychus saularis</i>	19	0	19
10	Prenjak	<i>Orthotomus ruficeps</i>	31	26	57
11	Seriti	<i>Collocalia esculenta</i>	75	33	108
12	Pentet	<i>Lanius schach</i>	7	30	37
13	Mantenan	<i>Pericrocotus flammeus</i>	4	27	31
14	Kenari	<i>Serinus canaria</i>	8	40	48
15	Walet Linchi	<i>Collocalia linchi</i>	63	16	79
16	Kapinis Rumah	<i>Apus nipalensis</i>	5	27	32
17	Tekukur	<i>Spilopelia chinensis</i>	2	26	28
Jumlah			512	458	970

Keterangan:

PC 1 = Lahan Reklamasi *Office*

PC 2 = Lahan Reklamasi *Waste Dump*

Berdasarkan hasil penelitian di lahan reklamasi PT. Natarang Mining, Kecamatan Wonosobo didapatkan hasil berupa 17 spesies pada lahan reklamasi *Office* dan 15 Spesies pada lahan reklamasi *Waste Dump*. Jenis burung yang paling banyak ditemukan pada kedua lahan reklamasi adalah burung jalak dengan jumlah 117 individu, 70 individu berada pada Lahan

Reklamasi *Office* dan 47 pada Lahan Reklamasi *Waste Dump*. Namun, pada Lahan Reklamasi *Office* lebih banyak terdapat spesies serinti dengan jumlah 75 individu. Secara keseluruhan, jumlah individu burung yang ditemukan pada kedua lokasi ini yaitu sebanyak 970 dari 17 spesies. Tabulasi hasil perhitungan indeks keanekaragaman spesies burung di lahan reklamasi PT. Natarang Mining, Kecamatan Wonosobo disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Indeks keanekaragaman dan kesamarataan spesies burung pada penelitian keanekaragaman jenis burung di lahan reklamasi PT. Natarang Mining, Kecamatan Wonosobo November 2020

Titik Stasiun	Jumlah Spesies	Indeks Keanekaragaman	Indeks Kesamarataan
PC 1	17	2,47	0,9
PC 2	15	2,65	0,98

Keterangan:

* : Indeks keanekaragaman sedang

** : Indeks kesamarataan menunjukkan komunitas labil

*** : Indeks kesamarataan menunjukkan komunitas stabil

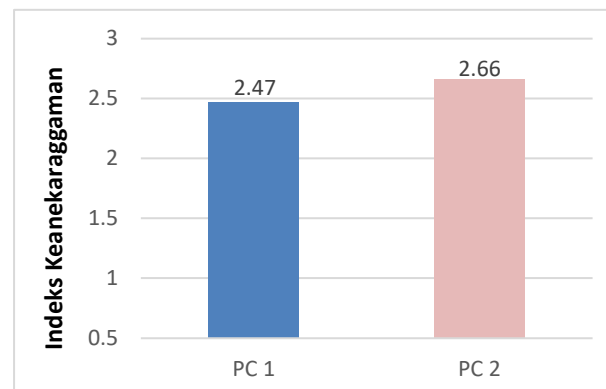
Tabulasi hasil perhitungan indeks kesamaan (*Similarity index*) di lahan reklamasi PT. Natarang Mining, Kecamatan Wonosobo disajikan pada Tabel

Tabel 3. Indeks kesamaan spesies antar habitat pada penelitian keanekaragaman jenis burung di lahan reklamasi PT. Natarang Mining, Kecamatan Wonosobo November 2020

Stasiun (Point Count)	PC 1	PC 2
PC 1	0,94	0,94
PC 2		

Berdasarkan penelitian di lahan reklamasi PT. Natarang Mining, Kecamatan Wonosobo diperoleh keanekaragaman spesies burung yang berbeda pada 2 stasiun pengamatan (*Point Count*) pada tabel 2, dan

secara keseluruhan memiliki tingkat keanekaragaman sedang (Gambar) 1.



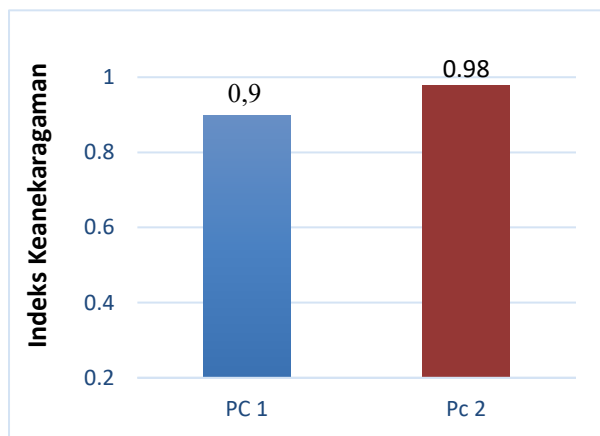
Gambar 1. Histogram indeks keanekaragaman (H') burung pada tiga stasiun (*Point count*) pada penelitian keanekaragaman jenis burung di lahan reklamasi PT. Natarang Mining, Kecamatan Wonosobo November 2020.

Berdasarkan perhitungan indeks keanekaragaman pada seluruh *point count* diperoleh nilai indeks dengan kriteria sedang. Pada hasil penelitian tersebut dapat dilihat bahwa stasiun 2 memiliki tingkat keanekaragaman yang lebih tinggi dibandingkan dengan stasiun 1, yaitu sebesar 2,66. Hal ini dikarenakan pada stasiun 2 memiliki banyak tanaman *leguminosae* yang digunakan sebagai tutupan lahan pada awal reklamasi. Hal tersebut dipengaruhi oleh banyaknya ketersediaan makanan bagi burung sehingga burung merasa nyaman, kondisi habitat seperti ini berpengaruh terhadap tinggi rendahnya tingkat keanekaragaman jenis burung. Ketersediaan pakan di alam menjadi salah satu faktor yang sangat mempengaruhi tingginya jumlah spesies burung (Simanjutak, Nurdjali, dan Siahn, 2013). Stasiun 2 merupakan tempat untuk menaruh batuan yang tidak terpakai sehingga tidak banyak pekerja yang berada disana yang membuat burung memiliki cukup ruang untuk melakukan aktivitas.

2. Indeks Kesamarataan

Nilai indeks kesamarataan pada Lahan Reklamasi PT. Natarang Minning, Kecamatan Wonosobo pada stasiun 1 memiliki nilai sebesar 0,9 sehingga dapat

disimpulkan bahwa stasiun 1 memiliki komunitas stabil dengan nilai indeks kesamarataan $0,5 < J \leq 0,75$. Pada stasiun 2 nilai indeks kesamarataan yang diperoleh sebesar 0,98 yang mana dapat dikatakan pada stasiun 2 juga memiliki komunitas stabil dengan nilai indeks kesamarataan $0,75 < J \leq 1$ dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Histogram indeks kesamarataan (J') burung pada tiga Stasiun (*Point count*) pada penelitian keanekaragaman jenis burung di Lahan Reklamasi PT. Natarang Mining, Kecamatan Wonosobo November 2020.

Nilai indeks kesamarataan digunakan untuk melihat kestabilan suatu komunitas yang mana jika nilai kesamarataan lebih dari 0,75 maka dapat dikatakan komunitas tersebut stabil. Semakin besar nilai suatu indeks kesamarataan maka penyebaran spesies di tempat tersebut sangat merata, sedangkan jika nilai indeks kesamarataan nya kecil maka penyebaran spesies tidak merata. Dalam hal ini pada suatu komunitas tidak ada spesies yang mendominasi sehingga kecil kemungkinan persaingan dalam mencari kebutuhan untuk hidup.

3. Tingkat Kesamaan Spesies (*Similiarity Indeks*).

Kesamaan spesies burung antar habitat di Lahan Reklamasi PT. Natarang Mining, Kecamatan Wonosobo dapat dilihat pada tabel 3. Nilai indeks kesamaan pada dua stasiun pengamatan memiliki nilai sebesar 0,94 atau 94% yang mana dapat dikatakan bahwa banyak kesamaan spesies yang ditemukan. Menurut Rohiyani, Setiawan dan Rustiati (2014) tingginya jumlah spesies yang dapat hidup di

suatu komunitas menunjukkan bahwa komunitas tersebut memberikan peranan baik bagi keberadaan burung untuk mencari pakan, bersarang dan berlindung dari predator. Vegetasi merupakan komponen habitat burung yang penting dalam menunjang kehidupan (Martin, Harianto, dan Dewi, 2012).

Menurut Paerman (2002) habitat merupakan tempat makhluk hidup berada secara alami. Nilai indeks kesamaan yang tinggi disebabkan daya jelajah burung yang cukup luas sehingga burung mampu hidup di berbagai habitat dan penggunaan ruang dalam habitat yang hampir sama walaupun kedua stasiun ini memiliki kondisi yang berbeda yang dapat dilihat dari umur tegakan yang menyusun dua lokasi ini, yang satu berumur 5 tahun dan yang satunya baru berumur 2 tahun..

4. Peran Habitat Terhadap Burung

Keanekaragaman jenis burung dipengaruhi oleh keanekaragaman tipe habitat seperti faktor struktur habitat dan ketersediaan pakan. Habitat merupakan salah satu komponen penting bagi hewan dalam siklus kehidupan (Dewi et al., 2007). Secara umum, habitat burung dapat dibedakan atas habitat di darat, airtawar dan laut, serta dapat dibagi lagi menurut tanamannya seperti hutan lebat, semak maupun rerumputan (M. S. Nugroho, M, & Ihsan, 2013). Istilah habitat dapat juga dipakai untuk menunjukan tempat tumbuh sekelompok organisme dari berbagai spesies yang membentuk suatu komunitas. Sebagai tempat yang mempengaruhi organisme untuk bertahan hidup dimana di dalamnya terdapat komponen-komponen yang mendukung seperti tempat bernaung, sumber pakan, melakukan perkembangbiakan atau bersarang, berkicau, bertengger, dan lainnya. Pengaruh tersebut dapat terjadi secara langsung maupun secara tidak langsung. Tabulasi jenis vegetasi yang terdapat di lahan reklamasi PT. Natarang Mining, Kecamatan Wonosobo dapat disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Jenis vegetasi pada penelitian keanekaragaman jenis burung di lahan reklamasi PT. Natarang Mining, Kecamatan Wonosobo November 2020

No	Nama	Nama Ilmiah	Famili
1	Trembesi	<i>Albizia saman</i>	Fabaceae
2	Sonokeling	<i>Dalbergia latifolia</i>	Fabaceae
3	Bayur	<i>Pterospermum javanicum</i>	Malvaceae
4	Afrika	<i>Maesopsis eminii</i>	Rhamnaceae
5	Medang	<i>Phoebe</i>	Lauraceae
6	Kayu Sabun	<i>Sapindus rarak</i>	Sapindaceae
7	Mahoni	<i>Swietenia mahagoni</i>	Meliaceae
8	Ketapang	<i>Terminalia catappa</i>	Combretaceae
9	Bungur	<i>Lagerstroemia speciosa</i>	Lythraceae
10	Kemiri	<i>Aleurites molucana</i>	Euphorbiaceae
11	Sengon	<i>Alstonia scholaris</i>	Fabaceae
12	Pala	<i>Albizia paraserianthes</i>	Myristicaceae
13	Dadap	<i>Erythrina variegata</i>	Fabaceae
14	Waru	<i>Hibiscus tiliaceus</i>	Malvaceae
15	Sawo	<i>Manilkara zapota</i>	Sapotaceae
16	Durian	<i>Durio zibethinus</i>	Malvaceae
17	Petai	<i>Parkia speciosa</i>	Fabaceae
18	Gamal	<i>Gliricidia sepium</i>	Fabaceae
19	Sirsak	<i>Annona muricata</i>	Annonaceae

Lahan reklamasi yang ada di PT. Natarang mining dulunya merupakan habitat burung sebelum dilakukan pembukaan lahan dan kemudian di reklamasi kembali. Hal ini yang mengakibatkan perlunya penyesuaian kembali oleh burung untuk dapat beradaptasi pada lahan tersebut. mempunyai peranan yang cukup penting untuk tempat bertengger bagi burung pemangsa, tempat bermain,

dan berlindung, dan mencari makan bagi burung pemakan buah, pemakan serangga, dan biji-bijian. Berdasarkan data yang telah diambil, dapat dilihat bahwa banyak pohon yang berasal dari famili *fabaceae* yang merupakan keluarga legume leguman yang memiliki fungsi sebagai makanan bagi burung dikarenakan tumbuhan ini merupakan tumbuhan polong polongan yang merupakan salah satu makanan dari spesies burung seperti.

Peran burung pada lahan reklamasi tidak hanya sebagai agen penyerbuk atau sebagai predator puncak, tetapi dapat sebagai bioindikator keberhasilan dari reklamasi lahan itu sendiri . keberhasilan ini dapat dilihat dari burung burung yang ditemukan pada lahan tersebut.

5. Status Konservasi

Pemberian status lindung merupakan upaya untuk mencegah terjadinya kepunahan sehingga dapat mempertahankan keberadaan jenis burung tersebut di alam. Keanekaragaman jenis burung merupakan indikator kondisi suatu habitat. Keberadaan burung sangat berpengaruh terhadap kondisi ekosistem tersebut dapat dikatakan baik atau tidak bagi makhluk hidup yang ada di dalamnya.

Berdasarkan data penelitian yang telah dilakukan, terdapat 17 jenis spesies burung yang ada pada lahan reklamasi tersebut. Sebagian besar dari jenis burung tersebut memiliki status konservasi yaitu Least Concern (LC) yang memiliki arti berupa resiko rendah, sedangkan beberapa burung memiliki status konservasi Vulnerable (VU) yang memiliki arti rentan, contohnya yaitu jalak kerbau (*Acridotheres javanicus*). Spesies yang banyak di temui di dua stasiun pengamatan adalah wallet linchi .

Burung adalah salah satu jenis satwaliar yang banyak dimanfaatkan oleh manusia sebagai bahan makanan, binatang peliharaan, pemenuhan kebutuhan ekonomi, dan estetika. Jumlah burung yang ada pada saat ini sangat berkurang drastis yang diakibatkan oleh perburuan dan juga alih fungsi lahan yang membuat burung kehilangan tempat tinggal serta tempat mencari makan.

Berdasarkan perhitungan indeks keanekaragaman pada seluruh point count diperoleh nilai 2,47 dengan 17 spesies dan pada *point count* 2 diperoleh nilai 2,66 dengan jumlah 15 spesies. . Nilai indeks

kesamarataan pada Lahan Reklamasi PT. Natarang Minning, Kecamatan Wonosobo pada stasiun 1 memiliki nilai sebesar 0,9 sehingga dapat disimpulkan bahwa stasiun 1 memiliki komunitas stabil dengan nilai indeks kesamarataan $0,5 \leq J \leq 0,75$. Pada stasiun 2 nilai indeks kesamarataan yang diperoleh sebesar 0,98 yang mana dapat dikatakan pada stasiun 2 juga memiliki komunitas stabil dengan nilai indeks kesamarataan $0,75 \leq J \leq 1$. . Nilai indeks kesamaan pada dua stasiun pengamatan memiliki nilai sebesar 0,94 atau 94% yang mana dapat dikatakan bahwa banyak kesamaan spesies yang ditemukan. Peran burung pada lahan reklamasi tidak hanya sebagai agen penyerbuk atau sebagai predator puncak, tetapi dapat sebagai bioindikator keberhasilan dari reklamasi lahan itu sendiri . keberhasilan ini dapat dilihat dari burung burung yang ditemukan pada lahan tersebut. Sebagian besar dari jenis burung tersebut memiliki status konservasi yaitu Least Concern (LC) yang memiliki arti berupa resiko rendah, sedangkan beberapa burung memiliki status konservasi Vulnerable (VU) yang memiliki arti rentan, contohnya yaitu jalak kerbau (*Acridotheres javanicus*). Spesies yang banyak di temui di dua stasiun pengamatan adalah wallet linchi.

IV. PENUTUP

Lahan reklamasi pada PT Natarang Mining ditemukan 970 individu burung yang memiliki nilai indeks keanekaragaman jenis burung sedang, dengan nilai H' sebesar 2,47 pada point count 1 dari 17 spesies yang ditemukan dan 2,66 pada point count 2 dengan 15 spesies. Hal ini menunjukkan jika pada kedua lahan reklamasi memiliki jenis vegetasi tutupan lahan yang tidak jauh berbeda, sehingga menunjukkan nilai indeks kesamarataan spesies burung pada kategori komunitas stabil. Vegetasi yang ada juga sangat berpengaruh pada nilai indeks kesamaan jenis spesies burung yang ada, yaitu dengan nilai 94%. Tingkat keanekaragaman jenis burung yang ada ini sangat mempengaruhi keberhasilan dari reklamasi lahan yang dilakukan.

REFERENSI

- [1] A.B.A. Firdaus and E.L. Setiawan, "Keanekaragaman spesies burung di repong damar

- Pekon Pahmungan Kecamatan Pesisir Tengah Krui Kabupaten Lampung Barat," *Jurnal Sylva Lestari*, vol.2(2), 1-6. 2014.
- [2] A.F. Anggana, S.A. Cahyono and C.Y. Lastiantoro, "Keanekaragaman hayati di lahan rehabilitasi Taman Nasional Meru Betiri dan implikasi kebijakannya: Kasus Desa Wonosari," *Jurnal Ilmu Lingkungan*, vol. 17(2), 283-290. 2019.
- [3] A.M. Solahudin, *Keanekaragaman Jenis Burung Air di Lebak pampangan Kecamatan pampangan Kabupaten Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan*. Bandar Lampung: Universitas Lampung. *Tidak Dipublikasikan*. 63 p. 2003.
- [4] C. Bibby, D.B. Neil, and H. David, *Bird Census Techniques*. UK: the Cambridge University Press, 2004.
- [5] E. Kurniawan, *Studi wisata pengamatan burung (birdwatching) di lahan basah Desa Kibang Pacing Kecamatan Menggala Timur Kabupaten Tulang Bawang Provinsi Lampung*. Bandar Lampung: Universitas Lampung. 45 p.
- [6] J. MacKinnon, K. phillips, and b. Van Balen, *Burung-Burung di Sumatera, Jawa, Bali dan Kalimantan*. Jakarta: Departemen Kehutanan. 2010.
- [7] M. Ridwan, "Hubungan keanekaragaman burung dan komposisi pohon di Kampus Ketingan Universitas Sebelas Maret Surakarta, Jawa Tengah," *Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon*, vol.1(3), 660-666. 2015.
- [8] R. Sutiawan and J.B. Hernowo," Analisis populasi dan habitat bangau tongtong (*Leptoptilos javanicus horsfields 1921*) di Taman Nasional Alas Purwo, Jawa Timur," *Media Konservasi*, vol.2(.3), 207–215. 2017.
- [9] V.B. Silahooy, L.M.C. Huwae, K. Pentury," Inventarisasi jenis burung di habitat Hutan Desa Waai Kabupaten Maluku Tengah," *BIOSFER: Jurnal Biologi dan Pendidikan Biologi*, vol.5(1), 20-23. 2020.
- [10] W. Sukmantoro, M. Irham, W. Novarino, F. Hasadungan, N. Kemp, and M. Muchtar, *Daftar Burung Indonesia No.2*. Bogor: Indonesian Ornithologists' Union. 2007.